

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan dididik sebaik mungkin agar menjadi manusia seutuhnya. Setiap anak diciptakan dengan beragam potensi yang berbeda-beda, hal ini yang menjadikan anak sebagai makhluk yang unik. Potensi yang melekat pada anak harus dikembangkan sesuai dengan polanya sendiri. Pola tersebut akan terbentuk dari stimulasi yang diberikan pada masa usia dini. Masa usia dini memiliki periode emas atau yang biasa disebut *golden age* bagi perkembangan seorang anak.

Pendidikan anak usia dini merupakan pemberian pendidikan bagi anak dengan rentang usia 0-6 tahun sebagaimana yang tertulis dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yang memusatkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, kognitif, agama dan moral, bahasa, seni, dan sosio emosional.¹ Pendidikan pertama dan utama bagi anak usia dini tentunya berasal dari lingkungan keluarga yaitu orang tua. Peran orang tua sangatlah penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pemberian pendidikan pada anak usia dini bukan hanya melihat dari sisi akademisnya

¹ Undang-Undang No.20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.

saja melainkan pengarahan diri, kemandirian, pembentukan disiplin, dan kepercayaan diri yang akan membentuk karakter dan kepribadian anak. Sebagai makhluk sosial anak perlu dididik dan dikembangkan kemampuan bersosialisasi dengan teman, guru maupun masyarakat sekitar.

Kemampuan sosial pada anak tidak terjadi dengan sendirinya, perlu adanya rangsangan yang diberikan. Besosialisasi dengan lingkungan terutama lingkungan baru bagi anak membutuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk menerima dan beradaptasi dengan lingkungan itu sendiri. Rasa percaya diri bukan merupakan sifat bawaan melainkan hasil dari pengalaman hidup yang bisa diajarkan dan ditanamkan.² Kepercayaan diri dapat membantu anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Adanya rasa percaya diri membuat anak lebih mandiri, berani, dan aktif.

Kepercayaan diri akan mempengaruhi sikap anak dalam memenuhi keinginan dan kebutuhannya. Anak yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung tidak berani mengungkapkan keinginannya. Menurut Abdullah, anak yang tidak memiliki kepercayaan diri dapat membuat anak tidak mampu berfikir secara mandiri sehingga akan menimbulkan ketergantungan dengan

² Muzdalifah M.Rahman, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 8 No.2, Agustus 2013, hal. 377.

orang lain.³ Hal ini yang akan menghambat anak dalam menuju kesuksesan dimasa yang akan datang.

Anak usia 5-6 tahun memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal-hal disekelilingnya. Anak dengan usia ini cenderung membuat kelompok pertemanan dengan teman sebayanya. Kepercayaan diri anak dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta kemampuan bersosialisasi anak.

Anak usia 5-6 tahun cenderung menunjukkan sikap mandiri yang lebih berkembang dibandingkan anak dengan usia yang lebih rendah. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan yakin pada kemampuan yang dimilikinya sehingga anak akan berusaha melakukan kegiatannya sendiri.

Modal dasar dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak diantaranya dengan pemberian kesempatan, motivasi, dan apresiasi. Pemberian kesempatan dan motivasi bagi anak untuk berkembang aktif sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristiknya membuat anak memahami dan menghargai dirinya sendiri. Guru dan orang tua perlu melakukan kolaborasi dalam memberikan dukungan secara penuh atas hasil maupun keputusan anak. Memberikan dukungan penuh dan bebas bukan berarti menyetujui semua perilaku dan keputusan yang diambil anak termasuk hal-hal

³ Abdulah, "Penyebab Anak Tidak atau Kurang Percaya Diri", 2014, (online), (<http://fimidani.com/penyebab-anak-tidak-atau-kurang-percaya-diri/>), diakses 2019

yang buruk dan menyimpang.⁴ Selain memberikan dukungan, menghormati dan mengakui perasaan anak juga termasuk dalam memelihara dan meningkatkan rasa percaya diri. Memberi kesempatan pada anak untuk mengekspresikan apa yang dirasakannya membuat anak merasa dihargai dan memiliki nilai yang sama dengan orang dewasa.

Anak yang memiliki rasa percaya diri berarti mampu menggali potensi dan kemampuan dirinya sehingga anak dapat mengembangkannya agar bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.⁵ Kemampuan tersebut akan berkembang sesuai dengan respon dan sikap yang diterima anak dari lingkungannya. Sebagai orang tua dan guru perlu memberikan respon yang tepat agar tidak memutuskan harapan dan rasa percaya diri yang telah dibangun anak. Menyikapi tingkah laku anak yang tidak selamanya berjalan lancar tidak perlu langsung menilai dan memberikan label yang negatif atau bahkan sampai menggunakan kekerasan. Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan dan tidak mampu mengembangkan rasa percaya dirinya. Kehilangan rasa percaya diri pada anak dapat menyebabkan pula kehilangan rasa percaya pada orang lain dan berperilaku menyimpang seperti melawan, memberontak, bersikap kasar, sering menangis, dan sebagainya.

⁴ Carol Seefeldt dan Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini: Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, Terj. Pius Nasar (Jakarta: Indeks, 2016), hal. 170.

⁵ Henny Puspitarini, *Membangun Rasa Percaya Diri Anak*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014), hal. 6

Berdasarkan kenyataan di lapangan yang didapatkan dari pengamatan dan wawancara dengan Guru di BKB PAUD Melati, Pinang Ranti menunjukkan bahwa beberapa anak Kelompok B belum menunjukkan kepercayaan diri. Hal tersebut dilihat dari kurangnya antusias siswa saat melakukan tanya jawab, kurangnya keberanian siswa dalam menceritakan pengalamannya di depan teman-temannya, sikap pesimis yang ditunjukkan saat pemberian tugas, kurangnya keberanian dalam mengekspresikan hasil karyanya. Permasalahan tersebut dapat disebabkan karena kurangnya respon ataupun apresiasi dari lingkungan baik guru, teman-teman, maupun orang tua yang membuat rasa percaya diri pada diri anak tidak muncul.

Pemberian reward pada anak sebagai bentuk apresiasi merupakan suatu hal yang tak kalah penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Reward adalah suatu penghargaan yang diberikan pada anak saat anak berhasil mencapai sesuatu. Reward atau penghargaan memiliki beragam bentuk baik secara verbal maupun non verbal, termasuk diantaranya berupa pujian, tepuk tangan, sentuhan di bahu, dan sebagainya.

Reward pada anak usia dini diberikan sebagai penghargaan atas keberanian, kepercayaan diri, maupun keberhasilan yang telah diraihinya. Sehingga anak akan terus termotivasi dan lebih percaya diri karena merasa memiliki kemampuan, nilai, dan dihargai. Menurut Djamarah dalam Bestari tujuan pemberian reward adalah untuk menumbuhkan motivasi dari dalam

melalui faktor eksternal.⁶ Sehingga diharapkan dengan pemberian reward pada anak sebagai bentuk apresiasi dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa percaya diri anak.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti perlu mengkaji dan melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Reward Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan dan menumbuhkan kepercayaan diri anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pengamatan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Munculnya rasa pesimis pada anak yang diakibatkan kurangnya rasa percaya diri.
2. Kurangnya keberanian anak dalam mengekspresikan diri.
3. Kurangnya pemberian motivasi dan apresiasi pada anak oleh guru.
4. Kurangnya kemandirian pada anak saat kegiatan belajar mengajar.
5. Anak menjadi tidak kreatif dan pasif saat melakukan kegiatan.

⁶ Seftia Bestari, *Efektivitas Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar di Kelompok A TK Muslimat Diponegoro Kecamatan Salem Kabupaten Brebes*, Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti akan memberikan gambaran secara umum mengenai lingkup masalah yang akan dibatasi pada pengaruh pemberian reward terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Melati, Pinang Ranti.

Kepercayaan diri dalam penelitian ini akan dibatasi sebagai aspek kepribadian yang menunjukkan keyakinan pada diri sendiri dalam proses tumbuh kembang serta kesiapan untuk bermasyarakat. Serta pemberian *reward* yang dalam penelitian ini dibatasi sebagai motivasi dan apresiasi yang diberikan ketika anak berhasil atau mencapai tujuan tertentu.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi serta pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diajukan perumusan masalah sebagai berikut: "Apakah terdapat pengaruh pemberian reward terhadap peningkatan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di BKB PAUD Melati?"

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan hasil dari penelitian ini baik secara teoritik maupun secara praktik adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritik

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan terkait dengan pengaruh peningkatan kepercayaan diri
- b. Memperkuat konsep dasar Pendidikan Anak Usia Dini bahwa pemberian reward dapat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh beberapa pihak seperti anak, guru, lembaga, dan peneliti, adapun manfaatnya sebagai berikut:

a. Bagi Anak

Penelitian ini dapat membantu anak meningkatkan rasa percaya dirinya, sehingga anak akan merasa dihargai dan termotivasi untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya dalam meningkatkan prestasi belajar.

b. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi pada guru mengenai metode yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak, sehingga guru dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.

c. Bagi Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menerapkan metode terkait upaya meningkatkan kepercayaan diri anak dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan pengetahuan, informasi, dan pengalaman dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri anak.

